
Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kabul Hidayah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
kabulhidayah8@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini didasarkan pada temuan di lapangan bahwa masih banyak lembaga pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Arab yang kurikulum pembelajarannya tidak mendukung proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab serta menjadi acuan bagi guru dan kepala sekolah dalam mengelola madrasah. Dalam artikel ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyajikan gambaran utuh dalam bentuk verbal atau numerik dan menyajikan informasi dasar tentang suatu hubungan serta mengeksplorasi suatu fenomena dan realitas sosial. Penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum adalah suatu rencana pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum tidak akan tercapai jika hanya dibiarkan begitu saja setelah dikembangkan. Kurikulum yang dirancang secara optimal harus dilaksanakan dan mempunyai hasil bagi pembelajaran.

Kata kunci: *Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum mempunyai banyak aspek yang mempengaruhinya, dan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum yaitu cara berpikir, nilai moral, nilai agama, nilai politik, nilai budaya, nilai sosial (aspek moral), proses pengembangan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat. dan arahan program pendidikan (Tamaji, 2013). Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang harus diperhatikan dalam suatu pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum memerlukan suatu prosedur alternatif dalam proses pengembangannya yang disebut dengan model pengembangan kurikulum (Kadir & Yasin, 2022).

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu prosedur alternatif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum

harus mampu menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan (Tamaji, 2013).

Banyak model kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli kurikulum pendidikan dan psikologi. Sudut pandang seorang ahli terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli lainnya. Ada yang melihat dari segi isinya dan ada juga yang melihat dari segi pengelolaannya (sentralisasi atau desentralisasi). Tidak sedikit juga para ahli yang mengembangkan model kurikulum dalam hal proses penggunaan kurikulum. Namun jika ditelisik lebih jauh, para ahli tersebut mempunyai satu tujuan atau arah yaitu optimalisasi kurikulum (Tamaji & Durtam, 2013). Melihat fenomena tersebut, peneliti berupaya untuk membuat desain pengembangan kurikulum yang optimal baik dari segi manajemen maupun konten yang dapat diterapkan di berbagai bidang pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab.

METODE

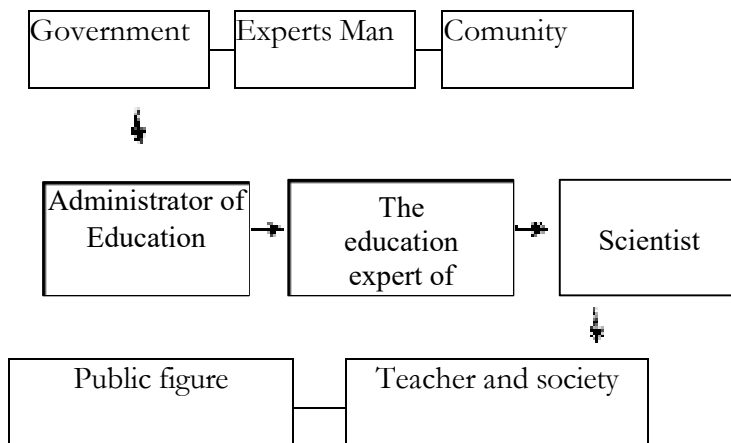
Artikel ini menggunakan desain kualitatif yang disajikan secara deskriptif eksploratif dengan jenis tinjauan pustaka. Penelitian ini mengeksplorasi suatu masalah dengan mengambil data yang mendalam dan mencakup berbagai sumber informasi. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data desain pengembangan kurikulum, sedangkan data sekunder berupa jurnal dan dokumen yang relevan.

HASIL DAN DISKUSI

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut manhaj yang artinya jalan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam qamus Tarbiyah merupakan seperangkat rencana dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Durtam, 2022).

Kurikulum adalah suatu rencana pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Cholid et al., 2022).

Dalam pengembangan kurikulum, banyak pihak yang harus ikut serta, antara lain para penyelenggara pendidikan, para ahli pendidikan, para ahli kurikulum, para ahli di bidang ilmu pengetahuan, guru dan orang tua, tokoh masyarakat, dari pihak-pihak inilah yang terus menerus dilibatkan dalam pengembangan kurikulum. Agar berjalan sesuai kurikulum (Tamaji, 2013). Dengan apa yang direncanakan. Berikut ilustrasi grafik partisipasi pengembangan kurikulum:



Gambar 1. Grafik partisipasi dalam pengembangan kurikulum.

Model Pengembangan Kurikulum

1. Model Administratif

Pengembangan kurikulum model administrasi memiliki beberapa istilah yang digunakan antara lain: pendekatan top down dan prosedur staf lini (Durtam, 2022). Kesemuanya mempunyai pengertian yang sama, yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan.

Secara teknis operasional, pengembangan kurikulum model administratif jenis ini adalah sebagai berikut (Moch. Yunus, 2022): a) tim pengembang kurikulum mulai menyusun konsep umum, landasan, referensi dan strategi teks akademik, b) analisis kebutuhan, c) secara operasional mulai merumuskan kurikulum secara komprehensif, d) Kurikulum yang telah selesai kemudian diuji validasinya dengan melakukan uji coba dan penilaian lebih cermat oleh tim pengarah ahli, e) revisi atas masukan yang diperoleh, f) sosialisasi dan dessiminasi, g) pemantauan dan evaluasi.

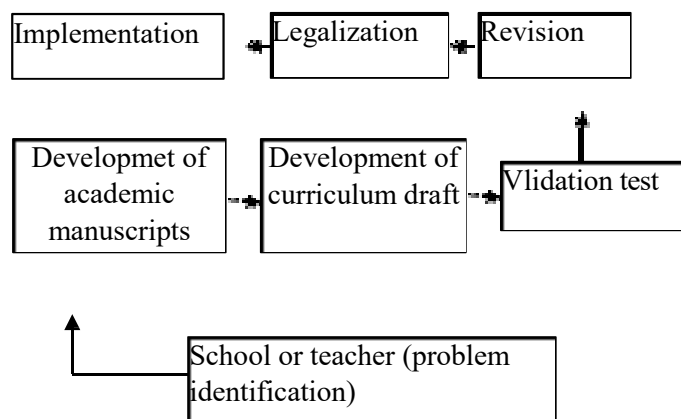
2. Model pendekatan akar rumput

Pendekatan akar rumput merupakan kebalikan dari pendekatan Administratif, pendekatan akar rumput dikenal juga dengan pendekatan bottom-up, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan-keinginan yang muncul dari jajaran bawah sekolah atau guru (Himmah & Amrulloh, 2018).

Pengembangan kurikulum model akar rumput memerlukan kesadaran dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, yaitu: a) sekolah dan guru sangat kritis dalam menyikapi kondisi yang sedang terjadi kurikulum, b) sekolah dan guru mempunyai gagasan inovatif dan bertanggung jawab mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, c) sekolah dan guru terus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, d) sekolah dan guru terbuka dan akomodatif menerima masukan dalam rangka pengembangan kurikulum.

Secara teknis operasional pengembangan kurikulum model akar rumput dapat dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan (whole curriculum), maupun pengembangan pada aspek-aspek tertentu saja. Misalnya pengembangan untuk suatu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran tertentu, pengembangan metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi misi dan tujuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum baik dengan pendekatan top down maupun pendekatan akar rumput secara teknis dapat berupa pengembangan kurikulum secara keseluruhan (whole curriculum), atau pengembangan hanya berkenaan dengan bagian atau aspek tertentu sesuai kebutuhan (Desrani & Aflah Zamani, 2021).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum dengan pendekatan akar rumput pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pendekatan administrasi top down sedangkan pendekatan akar rumput bottom up, yaitu seperti terlihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Tahapan pengembangan kurikulum dengan pendekatan akar rumput.

3. Model Demonstrasi

Model demonstrasi sebenarnya mirip dengan model grass roots, yaitu datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru yang bekerja sama dengan para ahli yang bermaksud melakukan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, satu komponen kurikulum, atau mencakup seluruh komponen kurikulum (Tamaji, 2013).

Model pengembangan demonstrasi teknis adalah sebagai berikut: a) sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang ditunjuk untuk melakukan percobaan pengembangan kurikulum, b) Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

4. Model Beauchamp

Pengembangan kurikulum berbasis metode beauchamp pertama kali dikembangkan oleh Beauchamp, seorang ahli di bidang kurikulum yang memiliki 5 bagian pengambilan keputusan (Fauzi, 2020). Kelima tahapan tersebut adalah: a) menentukan arena atau ruang lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menguraikan ruang lingkup upaya pengembangan. (gagasan pengembangan kurikulum yang dilakukan pada kelas-kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik skala regional maupun nasional yang disebut arena). b) menentukan personel atau tim ahli kurikulum, yaitu siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. c) tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan melaksanakan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang juga berfungsi sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, menyeleksi materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan digunakan dan menulis secara menyeluruh tentang kurikulum yang akan digunakan yang akan dikembangkan. d) implementasi kurikulum, yaitu kegiatan melaksanakan kurikulum sebagaimana yang telah diputuskan dalam lingkup pengembangan kurikulum. e) evaluasi kurikulum.

Prosedur Pengembangan Kurikulum

Setelah kita mengetahui dan memahami model pengembangan kurikulum, langkah selanjutnya adalah bagaimana kita menerapkan pengembangan kurikulum. Permohonannya harus melalui beberapa prosedur. Prosedur yang sistematis ini saling berkaitan dan berkesinambungan atau dapat dikatakan didasarkan pada proses pengelolaan. Prosedurnya adalah; perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, kepegawaian dan pengendalian kurikulum (Cholid et al., 2022).

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah proses intelektual yang melibatkan pengambilan keputusan. Proses ini memerlukan persiapan mental untuk berpikir sebelum bertindak, bertindak berdasarkan fakta, bukan perkiraan dan melakukan sesuatu secara rutin. Perencanaan membantu organisasi untuk fokus pada manfaat jangka pendek dengan mempertimbangkan pentingnya program dan kegiatan serta dampaknya di masa depan. Rencana yang baik terdiri dari 5 unsur tertentu, yaitu: a) tujuan didefinisikan dengan jelas. b) komprehensif, menyeluruh tetapi jelas bagi staf dan anggota organisasi. c) hierarki rencana yang paling terfokus bidang penting. d) ekonomis, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. e) layak.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi adalah suatu kelompok sosial yang tertutup atau terbuka terhadap pihak luar yang diatur oleh aturan-aturan tertentu yang dipimpin oleh seorang pemimpin atau seorang staf administrasi yang dapat melaksanakan pembinaan secara teratur dan terarah. Untuk mengembangkan kurikulum,

organisasi yang dimaksud adalah: a) organisasi perencanaan kurikulum, b) pengorganisasian dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat regional maupun umum, c) pengorganisasian dalam evaluasi kurikulum.

Pada setiap jenis organisasi dilaksanakan suatu susunan kepengurusan yang ditentukan menurut struktur organisasi dengan tugas organisasi tertentu. Secara akademis, organisasi kurikulum meliputi: a) kurikulum mata pelajaran, b) kurikulum bidang studi, c) kurikulum integrasi, d) kurikulum inti, disusun berdasarkan kebutuhan dan permasalahan siswa. e) kurikulum disusun menurut pola terstruktur organisasi kurikulum, urutan dan ruang lingkup materi tertentu.

3. Staf Penyusunan

Kepegawaian merupakan suatu fungsi yang menyediakan orang-orang untuk melaksanakan suatu sistem yang terencana dan terorganisir. Penempatan staf dilakukan setelah semua tugas diberikan terlebih dahulu. Staffing terdiri dari: a) rekrutmen: suatu proses mempekerjakan personel tertentu yang memenuhi syarat untuk menempati posisi kerja yang tersedia. Rekrutmen ini dapat dilakukan secara internal dan eksternal. b) seleksi: proses mengidentifikasi kriteria seleksi calon pekerja. c) perekrutan: penentuan calon yang paling memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan. d) penempatan: proses ini adalah lingkungan kerja nyata. Di sini para pekerja diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya secara maksimal. e) manajemen kepegawaian: merupakan kegiatan menumbuhkan dan mengembangkan unsur ketenagakerjaan dalam suatu lembaga.

4. Pengendalian Kurikulum

Contriling adalah proses memeriksa kinerja terhadap standar untuk menentukan sejauh mana tujuan telah dicapai. Pengendalian ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan sebagai bagian dari sistem. Sedangkan pengendalian kurikulum adalah proses pengambilan beberapa keputusan mengenai kurikulum di sekolah, atau proses pengajaran yang dibatasi oleh kepentingan pihak luar, seperti orang tua, pegawai, dan masyarakat.

Implementasi Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penanaman adalah proses penerapan gagasan, konsep, kebijakan, dalam bentuk tindakan praktis, sehingga menimbulkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap (Himmah & Amrulloh, 2018).

Kurikulum tidak akan tercapai jika hanya dibiarkan begitu saja setelah dikembangkan. Kurikulum yang dirancang secara optimal harus dilaksanakan dan mempunyai hasil bagi pembelajaran. Banyak kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan tidak dilaksanakan tanpa adanya rencana perubahan di seluruh sistem sekolah.

Kurikulum yang gagal mungkin disebabkan oleh alasan yang belum mempertimbangkan pengembangan kurikulum secara kritis. Seringkali, individu di sekolah percaya bahwa upaya kurikulum adalah untuk melengkapi rencana baru yang dikembangkan atau materi baru yang dibeli. Lebih banyak perhatian diberikan pada masalah manajemen dan organisasi daripada perubahan kurikulum. Banyak orang yang bertanggung jawab atas kurikulum tidak melakukan hal tersebut memproses pandangan makro tentang perubahan atau menyadarinya inovasi memerlukan perencanaan yang matang dan pemantauan yang ketat (Kadir & Yasin, 2022).

Keberhasilan implementasinya yang utama dalam pengembangan bahasa Arab adalah adanya beberapa hal baru. Implementasinya tergantung pada pendekatan umum pengembangan kurikulum dan kurikulum itu sendiri. Kebanyakan orang percaya bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada penggambaran langkah-langkah yang tepat yang terutama berkaitan dengan proses pembangunan. Kebanyakan orang menganggap implementasi sebagai hal yang tidak dapat diprediksi dan tidak pasti.

Implementasi dapat dipandang sebagai rangkaian yang sangat teknis sepanjang alur dan sangat estetis (Sukaryanti, 2020). Poin utamanya adalah bahwa hal tersebut merupakan komponen dalam siklus tindakan kurikulum yang tidak dapat diabaikan. Langkah ini melibatkan serangkaian tindakan yang lebih dari sekadar, misalnya, perubahan tempat kerja bagi staf. Implementasi merupakan upaya untuk mengubah pengetahuan, tindakan, dan sikap individu. Implementasi merupakan suatu proses interaksi antara pihak yang membuat program dan pihak yang melaksanakannya.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dihasilkan dari perencanaan yang matang. Proses perencanaan memerlukan sumber daya untuk menyelesaikan kegiatan yang diharapkan. Ini menetapkan dan menentukan bagaimana mengelola kebijakan yang akan mengatur tindakan yang direncanakan. Perencanaan terjadi sebelum program atau penyampaian program (Moch. Yunus, 2022).

Apapun orientasi seseorang terhadap kurikulum, tidak dapat disangkal bahwa implementasi memerlukan perencanaan, dan perencanaan berfokus pada tiga faktor: orang, program, dan proses. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin mungkin menekankan satu faktor di atas faktor lainnya, namun tidak ada pemimpin yang terampil yang akan mengabaikan setiap faktor sepenuhnya. Banyak sekolah yang gagal melaksanakan programnya karena mereka mengabaikan faktor-faktor dan menghabiskan uang untuk kurikulum yang gagal. Para reformis kurikulum, khususnya dari perguruan tinggi, memfokuskan energi mereka pada perubahan program tetapi tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan guru dan minim perhatian pada organisasi sekolah. Berikut beberapa hal yang mendukung proses implementasi diantaranya (Fadhli, 2020):

Yang pertama, mengkomunikasikan rencana implementasi. Kapan pun dan di mana pun suatu program dirancang, saluran komunikasi harus dibiarkan terbuka agar program baru tidak menjadi kejutan. Diskusi mengenai program baru di kalangan guru, kepala sekolah, dan ahli kurikulum

merupakan kunci keberhasilan implementasi. Namun komunikasi adalah peristiwa yang kompleks. Komunikasi menggambarkan transmisi fakta, ide, nilai, perasaan, dan sikap dari satu kelompok ke kelompok lain. Komunikasi berkaitan dengan pesan-pesan yang diproses antara pengirim dan penerima pesan.

Mengetahui suatu komunikasi adalah pesan antara pengirim dan penerima tidak cukup untuk menjamin bahwa komunikasi akan efektif, akurat atau berkualitas baik. Untuk memastikan bahwa jaringan komunikasi menyeluruh dan pesan terkirim pada tempatnya, pakar kurikulum harus memahami saluran komunikasi informal dalam sistem sekolah. Saluran komunikasi formal mengikuti pengaturan yang ditetapkan di tingkat organisasi. Komunikasi dapat mengalir di seluruh tingkatan organisasi, baik secara vertikal maupun horizontal antar role model. Komunikasi yang menyamping akan membentuk jaringan horizontal antar role model.

Kedua, Dukungan implementasi. Perancang kurikulum harus didukung untuk merekomendasikan modifikasi program guna memfasilitasi implementasi cepatnya. Hal ini harus dilakukan agar mereka dapat membangun kepercayaan diri mereka. Pendidik sering kali membutuhkan pelatihan agar terbiasa dengan program baru.

Guru mempunyai tanggung jawab utama adalah mengajarkan kurikulum, namun guru jika ingin memberikan pengaruh dalam penerapan dan pengembangan kurikulum harus mempunyai pemahaman yang benar tentang konsep kurikulum dan bagaimana suatu kurikulum dibuat. Tanpa dukungan finansial yang memadai, upaya untuk memperoleh program yang efektif akan gagal. Bahan dibutuhkan untuk peralatan dan bahan untuk program baru. Bahan juga diperlukan untuk memberikan dukungan manusia bagi pelaksanaan suatu usaha. Di tingkat daerah, ada lima langkah yang terlibat dalam penganggaran program baru: persiapan, pengajuan, adopsi, implementasi dan evaluasi.

Hubungan saling percaya harus terjalin antar seluruh organ di sekolah, terutama antara administrator dan guru. Kepercayaan merupakan penjamin utama kunci keberhasilan inovasi dan implementasi. Implementasinya adalah upaya emosional dan kolaboratif. Dukungan sangat penting agar penerapannya berhasil.²¹ Dan Lortie menunjukkan bahwa guru mengalokasikan sebagian besar waktu kerja mereka di kelas dengan siswanya, oleh karena itu mereka harus memiliki komunikasi yang minimal dengan rekan-rekan dan pemimpin mereka. Kesempatan bagi guru untuk bekerja sama, berbagi ide, bersama-sama memecahkan masalah, dan secara kolaboratif menciptakan materi yang memungkinkan keberhasilan implementasi kurikulum.

Pengembangan implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab mempunyai tiga tahap, yaitu:

1. Pengembangan program. Meliputi program semester tahunan, bulanan, dan program harian.

2. Pelaksanaan pengajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran itu yang paling berperan adalah guru. Tugas utama guru di sini adalah mengkondisikan lingkungan untuk menunjukkan perubahan tingkah laku siswa tersebut.
3. Evaluasi. Evaluasi dilakukan sepanjang proses pelaksanaan semester, begitu pula penilaian akhir formatif meliputi penilaian keseluruhan secara menyeluruh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab antara lain:

1. Ciri-ciri kurikulum, yang meliputi ruang lingkup, bahan ajar, fungsi tujuan, ciri-ciri dan sebagainya.
2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, seperti diskusi profesional, seminar penataran, workshop penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Ciri-ciri penggunaan kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai guru dan sikap terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendekatan adalah “proses, metode atau cara untuk mencapai sesuatu”. Terkait dengan pengembangan kurikulum mempunyai arti sebagai suatu proses, cara atau cara yang dilakukan oleh pengembang kurikulum untuk menghasilkan suatu kurikulum yang akan dijadikan pedoman dalam pendidikan atau pembelajaran. Model adalah suatu pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Terkait dengan model pengembangan kurikulum artinya adalah pola, contoh bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum khususnya kurikulum bahasa Arab dapat dilaksanakan dengan menggunakan model-model pengembangan kurikulum, antara lain: 1) Model Administratif, 2) Model Pendekatan Akar Rumput, 3) Model Demonstrasi, 4) Model Sistem Beauchamp.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid, C., dkk. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/ Fitrah. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 24–42. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v6i2.163>

- Desrani, A., & Aflah Zamani, D. (2021). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(02), 2014–2234. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252>
- Durtam, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Berbasis Tema Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 98. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i1.9773>
- Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>
- Fauzi, M. I. (2020). Pemanfaatan Neurosains dalam Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1095>
- Himmah, R. H., & Amrulloh, M. A. (2018). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.22>
- Kadir, S. D., & Yasin, Z. (2022). *Assuthur Journal Implementasi Standar Isi Kurikulum Kma 183 Terhadap Peningkatan Al-Maharah Al- Lughawiyah Dalam Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif Di Kelas VII. 1(1)*, 24–42. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/1866>.
- Moch. Yunus. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Studi Tentang Proses dan Mekanisme Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab). *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 104–113. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i1.834>
- Sampiril Taurus Tamaji, I. L. U. (2013). Konsep Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 46–52.
- Sampiril Taurus Tamaji, I. L. U., & Durtam, D. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Berbasis Tema Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i1.9773>
- Sukaryanti, B. (2020). Manajemen Sekolah Model Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 362. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6739>